

# DIALOG ANTARETNIK DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA 2000-AN

Wiyatmi  
Program Studi Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [wiyatmi@uny.ac.id](mailto:wiyatmi@uny.ac.id)

## Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan adanya fenomena dialog antaretnik dalam sejumlah novel Indonesia periode 2000-an. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pada periode 2000-an ditemukan sejumlah novel Indonesia yang mengangkat isu multikulturalisme, yang ditandai oleh adanya dialog antaretnik yang ada di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian deskriptif kualitatif terhadap sejumlah novel Indonesia 2000-an dengan sampel *Larung* (Ayu Utami), *Isinga* (Dorothea Ros Herliany), dan *Bunga* (Korrie Layun Rampan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga novel tersebut menggambarkan dialog antaretnik melalui pergaulan dan perkawinan antartokoh yang berbeda etnik. *Larung* menggambarkan pertemuan antaretnik Jawa (Shakuntala, Laila, dan Saman), Bali (Cok dan Larung), dan Manado (Yasmin). Mereka bersahabat dan bekerja sama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan ketika menghadapi kekuasaan yang represif. *Isinga* menggambarkan pertemuan antaretnik Papua (Irewa) dan Selvi (Jawa) dalam melawan kuasa patriarki di Papua yang memarginalkan perempuan. *Bunga* menggambarkan pertemuan dan perkawinan antaretnik Dayak (Bunga) dengan Jawa (Prasetya) dalam membangun dan melestarikan lingkungan hidup di pedalaman Kalimantan. Melalui dialog antaretnik yang harmonis, novel-novel tersebut mengusung semangat multikulturalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia dan menghargai keragaman budaya.

Kata kunci: dialog, etnisitas, multikulturalisme, novel

## A. Pendahuluan

Perkembangan novel Indonesia membuktikan bahwa sejak awal pertumbuhannya novel Indonesia tidak pernah terlepas dari persoalan etnisitas yang diangkat sebagai masalah yang mendasari cerita. *Sitti Nurbaya* (1922) salah satu novel legendaris dalam sejarah sastra Indonesia mengangkat masalah yang dihadapi dalam etnik Minangkabau, terutama dalam hubungannya dengan sistem kekerabatan matrilineal. *Para Priyayi* (1992) mendasarkan kisahnya pada etnik Jawa dan Minangkabau dengan latar era kolonialisme sampai Orde Baru. *Burung-burung Manyar* dan *Burung-burung Rantau* juga mengisahkan hubungan antaretnik dalam konteks nasional maupun global. Pada periode 2000-an, juga ditemukan sejumlah novel yang mengangkat persoalan dan latar berbagai etnik, antara lain *Larung*, *Manjali* dan *Cakrabirawa*, *Isinga*, *Bunga*, *Supernova*, *Amba* dan sebagainya.

Lahirnya novel-novel Indonesia tersebut tentu tidak terlepas dari identitas Indonesia sebagai bangsa multikultur yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai bangsa multikultur bangsa Indonesia terbentuk dari pertemuan antaretnik dalam konteks translokal

---

1 Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni "Pentingnya Peran Bahasa, Sastra, dan Seni dalam Pelestarian Budaya Lokal" Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman 24-25 Oktober 2017 (PROSIDING Pentingnya Peran Bahasa Sastra dan Seni dalam Pelestarian Budaya Lokal. ISSN: 2598-487X, hlm. 13-22).

yang secara pelan-pelan menuju ke globalitas. Akibatnya, identitas bangsa Indonesia tidak dapat terlepas dari masuknya beragam nilai yang berasal dari “luar” (sebagai “pusat”) melalui beragam piranti modern, dan bergaulan antarbangsa. Dialog antaretnik dalam konteks translokal dan global itulah yang diangkat dalam sejumlah novel Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka makalah ini berusaha untuk menjelaskan adanya fenomena dialog antaretnik dalam sejumlah novel Indonesia periode 2000-an. Untuk mencapai tujuan tersebut, dipilih tiga buah novel Indonesia 2000-an dengan sampel *Larung* (Ayu Utami), *Isinga* (Dorothea Ros Herliany), dan *Bunga* (Korrie Layun Rampan). Ketiga novel tersebut dipilih sebagai sampel karena mengangkat masalah etnik sebagai dasar dan latar cerita. *Larung* menggambarkan pertemuan antaretnik Jawa (Shakuntala dan Saman), Jawa-Minang (Laila), Bali (Cok dan Larung), dan Manado (Yasmin). Mereka bersahabat dan bekerja sama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan ketika menghadapi kekuasaan yang represif. *Isinga* menggambarkan pertemuan antaretnik Papua (Irewa) dan Selvi (Jawa) dalam melawan kuasa patriarki di Papua yang memarginalkan perempuan. *Bunga* menggambarkan pertemuan dan perkawinan antaretnik Dayak (Bunga) dengan Jawa (Prasetya) dalam membangun dan melestarikan lingkungan hidup di pedalaman Kalimantan.

## **B. Landasan Teori**

### **Dialog Antaretnik dalam Konteks Masyarakat Multikultural**

Konsep etnik mengacu pada batas-batas wilayah dengan sistem politik tertentu (Prayitno dan Trubus, 2004:60). Etnik menjadi suatu predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok. Seseorang atau kelompok yang menjadi Bugis, Bali, Madura, Jawa, Papua (Prayitno dan Trubus, 2004:60). Sebagai bangsa multietnik yang bhineka tunggal ika, maka masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultur, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Dalam konteks masyarakat multikultur inilah, maka dialog antaretnik tidak dapat dihindari. Untuk menghindari berbagai gejala sosial dan konflik dalam dialog antaretnik tersebut, diperlukan adanya saling toleransi dan apresiasi terhadap keragaman dan perbedaan suku, ras, dan agama dari berbagai etnik yang ada.

Dialog antaretnik dalam makalah ini dipahami dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan bhineka tunggal ika. Bhineka tunggal ika, berbeda-beda tetapi tetap satu merupakan semboyan yang mewakili realitas bahwa sejak awal terbentuknya bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis yang tersebar di seluruh wilayah geografis dari Sabang sampai Merauke. Dari mereka ada yang dikenal sebagai etnik Aceh, Ambon, Batak, Bali, Bugis, Dayak, Flores, Jawa, Minahasa, Papua, dan sebagainya, namun mereka terikat dalam kesatuan sebagai warga negara Indonesia. Selain memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, mereka juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, semboyan bhineka tunggal ika harus dimaknai sebagai sebuah nilai multikultural, yang mengajarkan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk saling menghargai perbedaan dan keragaman budaya.

Multikultural mengacu pada penghargaan terhadap adanya keragaman budaya. Multikultural secara sederhana berarti keragaman budaya. Sementara itu, dengan mengacu pada pendapat Tilaar (2009:82), multikultural tidak dapat dilepaskan dari multikulturalisme, yaitu aliran atau paham yang mengakui adanya keragaman budaya. Multikulturalisme penting dikembangkan di Indonesia sebagai sebuah bangsa yang terdiri

dari berbagai pulau, suku bangsa, bahasa, dan budaya. Seperti dikemukakan oleh Heraty (2015:51) bahwa pada hakikatnya manusia Indonesia adalah manusia multikultur dengan karakter dan jati diri etnik dengan kerarifan lokal. Dengan multikulturalisme kita akan terhindar dari pandangan bahwa suatu suku bangsa, bahasa, dan budaya tertentu lebih unggul dari suku bangsa, bahasa, dan budaya lainnya.

Dalam *Etika Kemajemukan: Solusi Strategis Merenda Kebersamaan dalam Bingkai Masyarakat Majemuk* Prayitno dan Trubus (2004:45) mengingatkan bahwa kemajemukan harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.” Selain itu, juga diingatkan bahwa kemajemukan tidak dapat dipisahkan dari multikulturalisme, sebagai bentuk penerimaan dan legitimasi atas citra orang lain yang timbul dari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan konteks yang berbeda. Multikulturalisme bukan semata-mata budaya, tapi di dalamnya juga terlibat perbedaan yang bersifat politik, sosial, dan budaya. Dengan menggunakan kerangka konseptual tersebut, maka dialog antaretnik dalam makalah ini dipahami sebagai interaksi dan komunikasi antarwarga negara Indonesia yang melibatkan berbagai etnik yang berbeda-beda secara politik, sosial, dan budaya, baik dalam konteks translokal maupun transnasional.

### **Sosiologi Karya Sastra**

Dialog antaretnik yang diekspresikan dalam tiga buah novel yang dikaji akan dipahami dengan menggunakan kerangka teori sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra adalah salah satu tipe sosiologi sastra yang memberikan perhatian kepada karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan, serta masalah-masalah sosial yang digambarkan dalam karya sastra (Damono, 1979:4). Dalam pelaksanaannya, sosiologi karya sastra tidak hanya memahami isi karya sastra yang berhubungan dengan fakta sosial, tetapi juga fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat.

### **C. Metode**

Penelitian ini menggunakan design penelitian deskriptif kualitatif interpretif. Design penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami adanya dialog antaretnik dalam sejumlah novel Indonesia periode 2000-an melalui perspektif sosiologi sastra. Sumber data adalah *Larung* karya Ayu Utami (2001), *Bunga* karya Korrie Layun Rampan (2002), dan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany (2014).

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **Dialog antaretnik dalam Novel-novel Indonesia sebagai Manifestasi Multikulturalisme**

Ketiga novel yang dikaji menggambarkan sosok manusia multikultur yang saling berinteraksi, bahkan juga bekerjasama menyelesaikan masalah yang sama. Dari novel-novel tersebut pembaca dapat menemukan wajah Indonesia yang multikultural, bhineka tunggal ika. Manusia Indonesia yang terdiri dan terbentuk dari berbagai etnik yang ada di Indonesia, bahkan juga dunia.

*Larung*, yang merupakan kelanjutan novel *Saman* (1998), menggambarkan persahabatan antartokoh yang berasal dari etnik yang berbeda.

---

3 Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni "Pentingnya Peran Bahasa, Sastra, dan Seni dalam Pelestarian Budaya Lokal" Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman 24-25 Oktober 2017 (PROSIDING Pentingnya Peran Bahasa Sastra dan Seni dalam Pelestarian Budaya Lokal. ISSN: 2598-487X, hlm. 13-22).

Namaku hanya satu: Shakuntala.,,, (Utami, 2002:133)

Kawan-kawanku berbeda satu sama lain. Laila Gagarina. Fotografer. Wajahnya yang sederhana, terdiri dari dua mata, satu hidung, stu mulut. Tubuhnya yang mulai kehilangan otot. Ia membaca *Time Out* tetapi ia sesungguhnya mencaricari agenda Lincoln Center yang akan menjadi alas an untuk mengingat pertemuannya yang tak riang dengan Sihar beberapa hari lalu. Yasmin Moningga yang berwajah baik dan benar, barang kali baku seperti Bahas Indonesia. Pengacara. Dia seumpama lukisan realis di mana tak satu garis pun melenceng sehingga tak ada sisa bagi kita untuk menafsir. Ia duduk di sebelah Laila, membaca sebau artikel *New Yorker* dan mengagumi penulisnya. (...)Cokorda Gita Magaresa. Jika bahasa Hindi itu diterjemahkan dengan bahasa lain, kira-kira nama itu sepadan dengan Cokorda Ode Famiredo. Pengusaha hotel...(Utami, 2002:135).

Kutipan tersebut menggambarkan persahabatan Shakuntala dengan teman-temannya yang berasal dari etnik dan profesi yang berbeda-beda. Yasmin Moningga (Menado, menikah dengan Lukas dari Jawa), Shakuntala (Jawa) dan Laila Gagarina (Jawa-Minang), dan Cok (Bali). Mereka bersahabat sejak SD sampai setelah semuanya lulus kuliah dan bekerja. Walaupun kuliah dan bekerja di tempat yang berbeda-beda, selalu ada momentum yang mempertemukan mereka kembali. Hubungan mereka makin intens setelah Laila menjadi saksi terjadinya kasus kecelakaan kerja di ladang pengeboran minyak lepas pantai di perairan Laut Cina Selatan 1993. Laila saat itu sedang mengerjakan proyek Company Profil Perusahaan Texcoil Indonesia yang berkantor pusat di Canada. Untuk membela Ir. Sihar Situmorang dan Hasyim Ali, serta menjebloskan Ir Rosano ke penjara, Laila menghubungi teman-temannya dan meminta bantuan kepada Wisanggeni, seorang frater yang memiliki akses dengan organisasi Hak Azasi Manusia internasional dan banyak terlibat dalam aktivitas pendampingan terhadap kelompok orang yang termarginalkan.

Dalam *Larung* pembaca juga menemukan tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai etnik tersebut mengunjungi Shakuntala yang sedang belajar koreografi di Amerika, sekalian menemui Saman yang bekerja di Lembaga Hak Asasi Manusia. Selain itu, bersama-sama dengan Saman dan Larung, mereka juga bersama-sama mengkritisi dan mencoba melawan kekuasaan Orde Baru yang otoriter. Bahkan mereka juga bekerja sama untuk melindungi dan merencanakan pelarian ke luar negeri para aktivis Solidarlit (Solidaritas pada Wong Alit), yang dikejar-kejar aparat keamanan Era Orde Baru karena dituduh sebagai dalang kerusuhan 27 Juli 1997 di Jakarta.

Dari novel *Bunga* (Korrie Layun Rampan), pembaca menemukan adanya dialog antaretnik yang berlanjut ke perkawinan, serta kerja sama membangun dan menyelamatkan lingkungan di pedalaman Kalimantan. Dengan menggunakan latar cerita pedalaman Kalimantan Timur, *Bunga* menggambarkan perjuangan sepasang suami istri (Bunga dan Prasetya) dalam membangun dan mengembangkan usaha pertanian dan perkebunan yang mendukung usaha pelestarian hutan. Penghargaan dari pemerintah pun mereka dapatkan sebagai pembuka dan pelestari hutan, yang beritanya ditayangkan melalui televisi nasional (Rampan, 2002:191).

Serasa kotak itu begitu ajaib. Seperti Bunga sedang melangkah dari suatu kegelapan, seperti baru saja keluar dari *ranyah* dan *tunjang*, memasuki kawasan

kelam yang dibinari terang. Lalu ada benderang dan mimpi tergolek di ranjang keabadian. Seorang guru desa, terasa begitu ajaib, berbicara di dalam kotak ajaib, kotak bicara yang menyebarkan gambar ke seluruh kawasan negara. Saat memandang sendiri, gambar wajah sendiri Bunga merasa wajahnya jadi panas, berjuta mata memandang wajahnya dari dua puluh tujuh provinsi.;

Akan tetapi, ia telah berbicara.

Ia terus berbicara tentang cita-cita guru desa. Tentang profesi dan pembangunan. Begitu fasih lidahnya mengucapkan kata-kata, sefasih lidahnya mengucapkan kata-kata, sefasih lidah Prasetya yang menerangkan tentang kebun dan buahan langka. Tentang kerja sarjana di desa, tentang masa depan pembangunan nusanya....(Rampan, 2002:1790180).

Dialog antaretnik Datak (Kalimantan) dengan Jawa tampak pada perkawinan antara Bunga (seorang guru SD yang memilih tetap tinggal di desanya) dengan Prasetya, seorang pemuda dari Surabaya semua datang ke pedalaman Kalimantan Timur untuk meneliti kondisi sosial budaya pedalaman Kalimantan untuk tugas kuliahnya. Aktivitas penelitian yang dilakukan Prasetya menunjukkan adanya upaya untuk lebih mengenal dan mengapresiasi etnik di luar dirinya, yang pada akhirnya mendorongnya untuk meleburkan diri dengan etnik tersebut. Selanjutnya, bersama dengan istrinya membangun masyarakatnya melalui usaha perkebunan dan pelestarian hutan.

Dalog antaretnik yang digambarkan dalam novel *Isinga* (Dorothea Rosa Herliany) tampak dari kerja sama antara Irewa, saudara kembarnya dr. Jingi, dan Bu Camat Selvi, serta Pendeta Ruben, dalam membangun masyarakat pedalaman Papua. Dari Pendeta Ruben, --yang merupakan pendatang dari Jerman--, Irewa dan para pemuda pedalaman Megafu telah belajar baca tulis dan pengetahuan agama. Pengetahuan yang akhirnya mendorongnya untuk bersama-sama dengan dr. Jingi, dan Bu Camat Selvi, yang berasal dari Jawa, untuk merani melawan dominasi laki-laki. Selain itu, juga memberikan bantuan dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya kaum perempuan untuk melawan wabah HIV-AID, yang masuk ke pedalaman Megafu bersama-sama dengan eksploitasi hutan Papua secara besar-besaran, khususnya mencari Kayu Gaharu oleh para pendatang.

Irewa yang dulu sering melihat bagaimana kegiatan di “sekolah setahun” kini jadi seperti seorang guru. Bicaranya mantap dan menarik bagi semua yang mendengarkan. Si perempuan dari Pulau Jawa itu ikut mendukung apa yang dilatakan Irewa bahwa perempuan harus berani melawan laki-laki. Perempuan lain yang selama ini telah diperlakukan tak baik oleh suaminya ikut mendukung... Para perempuan ini lalu membuat rencana bersama untuk mendatangi rumah berlampu hijau itu dan mengusir para pelacur yang tinggal di sana...(Herliany, 2015: 157-158)

Irewa tetap meneruskan kegiatannya. Menjaga keharmonisan. Kini dibantu Jingi, ia memberikan pengetahuan pada perempuan di daerah-daerah pedalaman... Jingi menambahi penjelasan dari segi kesehatan. Jingi dan Irewa terus bergerak dari satu wilayah ke wilayah lain. Irewa mengatur waktunya mengerjakan itu saat semua pekerjaan di rumah sudah diselesaikannya....(Herliany, 2015:159).

Dari dialog antaretnik yang terdapat dalam ketiga novel yang dikaji tampak bahwa persahabatan, persaudaraan, dan kerja sama untuk membela ketidakadilan dan kemanusiaan

tidak memandang perbedaan etnik, kelas, golongan, kepercayaan (agama), dan bangsa. Tokoh-tokoh dalam novel *Larung* dan *Isinga* mewakili manusia Indonesia yang translokal dan transnasional dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Sementara tokoh-tokoh dalam *Bunga* mewakili manusia Indonesia yang translokal dalam bhineka tunggal ika sebagai agen pembangunan di daerah pedalaman.

Lingkup perjuangan dalam *Bunga* yang relatif terbatas bila dibandingkan dengan kedua novel lainnya, harus dipahami dengan konteks penulisan dan penerbitan novel *Bunga* yang relatif lebih dulu dibandingkan *Larung* dan *Isinga*. *Bunga* ditulis dan diterbitkan 2002, ketika wilayah Kalimantan Timur, yang menjadi latar cerita dan sumber inspirasi penulisan novel ini masih berkuat dengan masalah penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup di pedalaman Kalimantan Timur yang dilatarbelakangi oleh Laporan dari Forest Watch Indonesia (FWI) pada tahun 2001 hingga 2003 bahwa laju kerusakan hutan di Kalimantan dalam dasawarsa terakhir sekitar tiga sampai empat juta hektar pertahun ([antaranews.com/berita/2275/ancaman-bagi-hutan-kalimantan-belum-berakhir](http://antaranews.com/berita/2275/ancaman-bagi-hutan-kalimantan-belum-berakhir)). Kerusakan tersebut pada tahun 2000 diduga terkait dengan berlakunya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang HPHH atau HPH skala kecil 100 Ha. Dari laporan yang disampaikan oleh LSM Lingkungan Hidup *Greenomics* Indonesia juga diperoleh informasi bahwa 61,54% perusahaan pemegang HPH yang beroperasi di Kalimantan masuk dalam kategori berkinerja buruk dan sangat buruk dalam hal pemanfaatan kayu secara lestari. Temuan tersebut menurut Direktur Eksekutif *Greenomics*, Elfian Effendi, merupakan hasil evaluasi terhadap 40 perusahaan HPH di Kalimantan yang mengelola areal konsesi total seluas 3,48 juta hektar ([nasional.kompas.com/greenomics:kinerja-pemegang-hph-kalimantan-buruk](http://nasional.kompas.com/greenomics:kinerja-pemegang-hph-kalimantan-buruk). 15 september 2008). Dari novel *Bunga* Rampan ingin mengatakan bahwa tanggung jawab penyelamatan dan pelestarian hutan Kalimantan bukan semata-mata tanggung jawab penduduk warga lokal, tetapi juga telah menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga negara Indonesia. Kehadiran Prasetya dari Jawa ke pedalaman Kalimantan merealisasikan gagasan tersebut.

Nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang diperjuangkan oleh para tokoh dalam *Larung* dan *Isinga* yang bersifat translokal dan transnasional sesuai dengan isu yang diangkat dan melatarbelakangi penulisan kedua novel tersebut. *Larung* dan novel sebelumnya *Saman* selain mengangkat isu feminisme (keadilan gender) juga mengangkat isu kemanusiaan di era pemerintahan Orde Baru. Isu feminisme merupakan hal yang mengemuka di Indonesia pada akhir 1990-an sampai awal 2000-an seiring dengan terbitnya Inpres nomor 9, tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan di Indonesia yang membuka kesadaran sebagian besar orang tentang pentingnya kesetaraan gender, termasuk para sastrawan. Dengan mengangkat isu feminisme, keadilan, dan kemanusiaan *Saman* dan *Larung* menyuarakan gagasan perjuangan membela keadilan dan kemanusiaan merupakan tanggung jawab bersama tanpa memandang perbedaan gender, etnik, kelas, kepercayaan, bahkan bangsa.

Kentalnya isu feminisme dalam *Isinga* tentu berkaitan dengan perkembangan genre sastra feminis di Indonesia yang mencapai puncaknya tahun 2000-an. *Isinga* yang berarti ibu, judul novel tersebut jelas menunjukkan gagasan feminisme yang diusung novel tersebut. Dengan menggambarkan tokoh Irewa sebagai satu-satunya perempuan yang berani menyadap pembelajaran yang diberikan Pendeta Ruben kepada para pemuda, dengan cara mengintip dari luar ruang kelas, novel ini mengekspresikan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran. Terbukti akhirnya Irewa memiliki

pengetahuan dan kecerdasan yang setara dengan para pemuda yang dididik Pendeta Ruben. Munculnya tokoh camat perempuan yang berasal dari Jawa, Ibu Selvi yang mengabdikan dirinya untuk membangun Papua selain mengekspresikan gagasan feminisme juga menunjukkan bahwa tanggung jawab pembangunan di Papua juga menjadi tanggung jawab kemanusiaan seluruh warga negara Indonesia. Apalagi dalam konteks Indonesia, Papua menjadi salah satu wilayah yang memiliki kontribusi besar sebagai pemasok pendapatan negara. Dari situs <http://www.ilo.org/> diperoleh informasi bahwa kekayaan alam Papua yang besar dalam hal kesuburan tanah, hutan, sumber daya mineral serta perikanan memang merupakan sumber pendapatan negara. Dilaporkan bahwa pada tahun 2003, pendapatan pemerintah dari ekspor sumber daya alam Papua terutama mineral, minyak, hasil hutan dan perikanan mencapai angka USD 1.5 milyar, di mana sebagian dari pendapatan ini dikembalikan ke pemerintah daerah untuk mendukung berbagai program yang dilaksanakan di di kawasan ini.

### Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga novel yang dikaji menggambarkan dialog antaretnik melalui pergaulan dan perkawinan antartokoh yang berbeda etnik. *Larung* menggambarkan pertemuan antaretnik Jawa (Shakuntala, Laila, dan Saman), Bali (Cok dan Larung), dan Manado (Yasmin). Mereka bersahabat dan bekerja sama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan ketika menghadapi kekuasaan yang represif. *Isinga* menggambarkan pertemuan antaretnik Papua (Irewa) dan Selvi (Jawa) dalam melawan kuasa patriarki di Papua yang memarginalkan perempuan. *Bunga* menggambarkan pertemuan dan perkawinan antaretnik Dayak (Bunga) dengan Jawa (Prasetya) dalam membangun dan melestarikan lingkungan hidup di pedalaman Kalimantan. Melalui dialog antaretnik yang harmonis, novel-novel tersebut mengusung semangat multikulturalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, termasuk keadilan gender dan menghargai keragaman sosial, politik dan budaya dalam konteks translokal dan transnasional.

### Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Heraty N. Rooseno, Toeti. 2015. *Tentang Manusia Indonesia dsb*. Jakarta: Obor.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2014. *Isinga*. Jakarta: Gramedia.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism, keneragaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prayitno, H.A. dan Trubus. 2004. *Etika Kemajemukan: Solusi Strategis Merenda Kebersamaan dalam Bingkai Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Rampan, Korrie layun. 2000. *Bunga*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar (2009:82), Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Gramedia Pusraka Utama.
- Internet:  
<http://www.ilo.org/>

[http://www.nasional.kompas.com/greenomics:kinerja pemegang hph kalimantan buruk](http://www.nasional.kompas.com/greenomics:kinerja_pemegang_hph_kalimantan_buruk). 15 september 2008.

Instruksi Presiden. no. 9 tahun 2000. *tentang*. pengarusutamaan gender *dalam pembangunan nasional*. Diunduh dari <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/.../Inpres-No.-9-tahun-2000-tentang-PUG>